

**SINTONG DI DUSUN BATANG DESA AMBUNTEN TENGAH
KECAMATAN AMBUNTEN KABUPATEN SUMENEP
(KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI)**

Oleh

Nur Inna Afiah

nurafiyah1@mhs.unesa.ac.id

Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum

S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

jajuksasanadjati@unesa.ac.id

Abstrak

Sintong merupakan sebuah kesenian yang berasal dari Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Bentuknya yang unik, terletak pada penyajiannya yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni yaitu seni musik, tari, dan olah vokal. Kesenian ini mempunyai fungsi awal sebagai sarana keagamaan, yaitu sebagai tasawuf dan dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk dari kesenian *Sintong* di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep (2) Mengungkap fungsi kesenian *Sintong* dalam masyarakat di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini dikaji menggunakan metode analisis deskriptif, dengan teori bentuk oleh Djelantik dan Jacqueline Smith, serta teori fungsi oleh Prof. Dr. R. M. Sedarsono sebagai dasarnya.

Nilai religi dan nilai karakter selalu tersimbol dalam wujud unsur-unsur pembentuknya. Syair dan busananya menggambarkan ciri sebagai bagian dari kesenian islam, instrumennya menggambarkan ciri kesenian tradisional, dan properti yang dipakai menyiratkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Mayoritas gerak *Sintong* merupakan gerak maknawi berupa memberi, menerima, dan memohon, dengan karakter gerak yang lembut dan aksan tangkas.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan mengacu pada tujuan penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa (1) Seni *Sintong* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Islami yang gerakannya sangat mengacu pada syair vokalnya, dan bentuk gerak yang dipilih merupakan gabungan dari gerak seni-seni yang telah ada sebelumnya, yaitu *samman*, *rudat*, *tayub*, dan pencak silat. (2) *Sintong* mengalami perkembangan fungsi seiring dengan eksistensi setelah keberadaannya digali kembali.

Kata kunci: *sintong*, bentuk, fungsi, sumenep

Abstract

Sintong is an art originating from Batang Hamlet, Ambunten Tengah Village, Ambunten District, Sumenep Regency. The unique form, lies in the presentation which is a combination of several elements of art, namely the art of music, dance, and vocal performance. This art has an initial function as a religious facility, namely as tasawuf and da'wah.

This study aims to (1) Describe and examine the forms of *Sintong* art in Batang Hamlet, Ambunten Tengah Village, Ambunten District, Sumenep Regency (2) Reveal *Sintong's* art function in the community in Batang Hamlet, Ambunten Tengah Village, Ambunten District, Sumenep District.

This study was examined using descriptive analysis method, with form theory by Djelantik and Jacqueline Smith, and function theory by Prof. Dr. R. M. Sedarsono as the basis.

Religious values and character values are always symbolized in the form of the constituent elements. Poetry and fashion describe characteristics as part of Islamic art, their instruments describe the characteristics of traditional arts, and property that is used implies a spirit of nationalism and love for the motherland. The majority of *Sintong's* movements are meaningful movements in the form of giving, receiving, and pleading, with gentle movements and agile accents.

Based on the results of data analysis carried out by referring to the research objectives, conclusions can be drawn that (1) *Sintong* Art is one form of traditional Islamic art whose movement is very referring to its vocal poetry, and the form of motion chosen is a combination of the movements of the arts there was before, namely samman, rudat, tayub, and pencak silat. (2) *Sintong* experiences the development of functions along with existence after their existence is dug back.

Keywords: sintong, form, function, Islamic, sumenep



PENDAHULUAN

Sintong merupakan kesenian tradisional Islami yang hanya ada di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep. Kata *Sintong* berasal dari bahasa Madura yaitu “*wang-awang Sèttong*” yang berarti menyatukan diri dengan Tuhan. Kesenian ini bukan berasal dari jenis pertunjukan ritual, tetapi gerak dan syair yang dinyanyikan sarat akan nilai-nilai religi dan etika bersosialisasi terhadap sesama. Tembang dan syair yang dilagukan berasal dari kitab *barzanji Asrafal Anam*. Kitab *barzanji Asrafal Anam* mengandung ayat-ayat Al-Qur’an, puji-pujian kepada Allah SWT dan Baginda Rasulullah, sejarah dan asal-usul kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta tuntunan hidup dalam beribadah kepada Allah SWT (Amalia, 2017:4).

Kesenian *Sintong* mulai masuk di Kabupaten Sumenep sekitar tahun 1960-an (tidak diketahui pasti tentang tahunnya, karena belum pernah ada catatan tertulis tentang *Sintong*). Menurut narasumber, *Sintong* diciptakan oleh Sunan Muria kemudian dibawa oleh keturunannya yang banyak menyebar di Pulau Madura dengan membawa misi penyebaran agama Islam khususnya di Sumenep, salah

satunya adalah Syekh Ahmad Baidhowi atau biasa disebut dengan Pangeran Katandur (Zaini, wawancara 4 Oktober 2018). Dikutip dalam catatan Helene Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lebur!* (2002:188) *Sintong* juga pernah dikabarkan ada di Pasongsongan, namun setelah peneliti menelusuri lebih lanjut, peta penyebaran *Sintong* hanya berada di Desa Karay (Kec.Ganding), Parongpong (Kec.Dasuk), dan Ambunten Tengah (Kec. Ambunten), namun seiring berjalannya waktu sampai sekarang *Sintong* hanya hidup di Desa Ambunten Tengah saja (Faiq, wawancara 21 Juni 2018).

Sintong sempat hilang ditelan jaman pada sekitar tahun 1999 dikarenakan, eksistensi di masyarakatnya menurun dan tidak ada generasi penerus yang tertarik untuk melestarikan. Kesenian ini mulai digali kembali pada tahun 2017, setelah mendapat perintah dari KH. Suhail Imam untuk menyuguhkan sebuah kesenian Islam yang unik dan menarik dalam acara Hari Perdamaian Internasional 2017 pada tanggal 8 Oktober di Pondok Pesantren Annuqoyah Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep yang pada saat itu tamu utamanya adalah presiden Indonesia, Bapak Ir. H. Joko Widodo.

Proses penggalian Kesenian *Sintong* pada saat itu dipimpin langsung oleh Pak Zaini (salah satu keturunan pelaku *Sintong*) dengan mengumpulkan puing-puing sejarah lisan *Sintong* yang masih teringat dan tersisa. Setelah acara Hari Perdamaian Internasional itulah, *Sintong* mulai secara rutin dilaksanakan setiap Kamis malam oleh satu-satunya kelompok kesenian *Sintong Al-Jami'atus Solihin* yang dipimpin oleh Pak Nur. Mayoritas anggota kelompok ini, berdomisili di dusun Batang Desa Ambunten Tengah.

Meski baru saja digali, pertunjukan *Sintong* telah mendapat antusiasme yang besar dari masyarakatnya. Sampai sekarang pertunjukan ini dianggap sangat melekat pada masyarakat Ambunten, karena keberadaannya yang terus dilestarikan dan ditampilkan dalam acara-acara ruwatan desa maupun hajatan yang diadakan oleh masyarakat Ambunten. Hal tersebut menandakan bahwa fungsi awal *Sintong* yang digunakan sebagai media dakwah dan tasawuf para pelakunya, mengalami perkembangan fungsi karena kebutuhan akan kepentingan masyarakat Ambunten yang juga berkembang seiring berjalannya waktu.

Sintong sebagai sebuah kesenian memiliki bentuk yang unik. Keunikan

itu terletak pada penyajiannya yang merupakan perpaduan dari beberapa unsur seni yaitu seni musik, tari, dan olah vokal. Syair dan lagunya merupakan perpaduan dari shalawat dan Kitab *Barzanji* berbahasa Arab dan Madura. Unsur gerak tarinya merupakan modifikasi dari gerakan *ruddat*, *samman*, dan pencak silat yang hanya dilakukan oleh penari laki-laki, sehingga menghasilkan gerakan yang tangkas, rancak, lincah, dan dinamis. Alat musik yang digunakan merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari kendang besar, kendang kecil, dan *jidor*. Meski memiliki kemiripan dengan *ruddat*, *samman* dan pencak silat, *Sintong* tidak dapat dikategorikan sebagai kesenian *ruddat*, *samman* maupun pencak silat, tetapi telah menjadi genre kesenian tersendiri yang bernama *Sintong*. Fenomena terhadap keunikan bentuk *Sintong*, dan pengembangan fungsi *Sintong* dalam masyarakat Ambunten mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan menjadikan objek *Sintong* sebagai objek penelitian.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bentuk dan fungsi *Sintong*, karena topik ini dapat digunakan sebagai sumber latar belakang munculnya *Sintong*, sebagai

bahan evaluasi bagi perekonstruksi *Sintong* serta, acuan untuk pengembangan *Sintong* selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesenian *Sintong* di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana fungsi kesenian *Sintong* dalam masyarakat di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep?

Tujuan utama penelitian ini adalah mendokumentasikan bentuk *Sintong* di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep ini, secara khusus tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk kesenian *Sintong* di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep
2. Mengungkap fungsi kesenian *Sintong* dalam masyarakat di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini akan mengkaji bentuk *Sintong* menggunakan teori

Jacqueline Smith (1985:6) bahwa “tari memiliki bentuk, yaitu wujud keseluruhan sistem, kesatuan, ciri atau mode”, dan Djelantik (1990:18) yang mengungkap bahwa bentuk adalah perwujudan isi yang terdiri dari unsur-unsur dasarnya, bentuk pertunjukan *Sintong* akan dibahas sesuai dengan perwujudannya yang terlihat secara inderawi, serta maknanya yang tersirat. Pada teori fungsi akan dikaji menggunakan teori oleh Soedarsono (2002:122), bahwa fungsi perrtunjukan terdiri dari fungsi primer dan sekunder.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai catatan dan dokumentasi mengenai bentuk dan fungsi *Sintong*, serta dapat menambah referensi dan literatur mahasiswa Universitas Negeri Surabaya khususnya Jurusan Sendratasik, untuk dijadikan sebagai bahan pustaka dan wacana tentang kesenian islami tradisional di Madura khususnya Kabupaten Sumenep.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini mengambil objek penelitian kesenian *Sintong* yang berlokasi di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan

Ambunten Kabupaten Sumenep. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Sintong

Pertunjukan Sintong bisa dinikmati melalui keseluruhan wujud yang dapat dilihat oleh inderawi penonton, atau biasa disebut dengan bentuk. Menurut Djelantik (1990: 18) pengertian bentuk adalah unsur-unsur dasar dari semua perwujudan seni, seolah bahan bangunannya. Dalam hal ini, bentuk atau segala sesuatu yang membangun perwujudan Sintong dapat terdiri dari struktur pertunjukan, gerak, iringan tari, properti, jumlah penari, dan tata busana.

Para penari Sintong akan dibagi menjadi 2 bagian dengan formasi berjejer dan saling berhadapan. Gerak Sintong dapat dibagi berdasarkan pembagian anggota tubuh yaitu, terdiri dari gerak pola dasar kepala, gerak pola dasar kaki, dan gerak pola dasar tangan. Selain itu juga ada gerak dasar Singget atau gerakan peralihan yang digunakan sebagai penghubung antara gerak satu dengan yang lain.

Hal yang membuat gerak Sintong menjadi dinamis, dipengaruhi oleh variasi gerak yang dilakukan oleh tangan, hal ini terbukti dengan hanya ada 2 pola gerak di kepala yaitu aongguk dan geleng, dan hanya ada 3 pola gerak di kaki, yaitu simpuh, tanjak, dan junjungan, sedangkan dalam pola gerak tangan Sintong memiliki 10 variasi yang berbeda antara lain salam, sérep lambey, berkacak pinggang, tandhak, nyo'on, bumi langit, ngapora, molong, nembak, dan sérep tok-tok.

Unsur gerak dalam seni Sintong mayoritas adalah gerak saling merespon, dan gerak maknawi seperti memohon, memberi, dan menerima. Gerak maknawi biasanya digunakan sebagai simbolis dari syair yang dilagukan, selebihnya adalah gerak murni yang digunakan sebagai kepentingan estetis semata. Gerakan Sintong sama seperti ciri gerak pada seni Islam lainnya, yaitu cenderung kearah kekompakan, keseragaman, kerjasama, serta terdapat banyak gerakan pengulangan, adanya 2 kubu yang saling berhadapan dan saling merespon menyimbolkan adanya nilai toleransi dalam bermasyarakat yang terkandung dalam seni ini (Zaini, dalam wawancara 25 Desember 2018). Ruang gerak yang digunakan mayoritas bervolume sedang, dan para pemainnya

cenderung menundukkan pandangan ke 1/3 bawah. Mengarahkan pandangan pada 1/3 bawah dinilai sebagai ciri masyarakat Madura sebagai andhap asor, yaitu adab seseorang untuk cenderung menundukkan pandangan ketika berbicara kepada orang yang lebih tinggi jabatannya atau kekuasaannya, maupun kepada orang yang dianggap lebih berumur.

Karakter gerak Sintong mayoritas berupa gerak yang lembut dan mengalir, tetapi juga terdapat aksentangkas pada setiap perpindahan gerak satu ke gerak lainnya, penekanan ini biasanya terjadi sesuai dengan tekanan lagu pada syairnya persis seperti orang ketika sedang berdzikir.

Pola gerak Sintong dapat berbentuk homogen (sama) atau heterogen (berbeda). Pada gerak tertentu pemain Sintong dapat melakukan gerak yang sama, tetapi dengan level dan arah yang berbeda (atas-bawah), gerak berbeda tetapi dengan level dan arah sama (kanan-kiri), gerak dan level sama dengan arah yang berbeda (masuk-keluar), gerak, level, dan arah sama, serta gerak, level, arah yang berbeda.

Pertunjukan ini mempunyai 2 unsur iringan, yaitu iringan yang berasal dari instrumen musik, dan iringan yang

berasal dari syair yang dilagukan oleh penembang.

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Sintong adalah 2 kendang kecil yang biasa disebut dengan gendhang atau jidor, dan satu kendang besar (biasa disebut bedug), ketiga instrumen tersebut terbuat dari kayu sawu, serta kulit dari kambing dan sapi (Zaini, wawancara 25 Desember 2018). Instrumen musik Sintong yang berupa kendang merupakan ciri bahwa seni ini masuk dalam kategori kesenian tradisi, karena seni tradisi selalu identik dengan instrumen musik yang berasal dari daerah itu sendiri.

Lagu Sintong berupa lantunan bab syair yang berasal dari Kitab Asrafal Anam berbahasa Arab dan Madura. Syair-syairnya mengandung doa-doa, nasihat kebaikan, syukur, dan pujipujian kepada Allah SWT dan Muhammad Rasulullah SAW. Lagu Sintong akan dinyanyikan oleh penembang Sintong yang biasa disebut Hadi. Hadi yang berjumlah 2-3 orang, biasanya adalah pewaris dari keturunan pelaku Sintong, yang dianggap sangat menguasai ilmu Sintong, baik geraknya, iringannya, terutama syair lagunya, dan biasanya bersuara merdu.

Notasi Sintong pada dasarnya selalu disajikan secara berpasangan,

notasi 1 selalu berpasangan dengan notasi 2 (jika tempo lambat), notasi 3 dengan notasi 4 (jika tempo sedang), dan notasi 5 dengan notasi 6 (jika tempo cepat). Notasi 1, notasi 3, dan notasi 5 selalu mengisi syair isi, sedangkan notasi 2, notasi 4, dan notasi 6 selalu mengisi syair sampiran.

Syair Sintong terdiri dari 1 bab doa pembuka, 17 bab syair inti, 1 bab syair penghubung yaitu Tari Shollu Robbuna, dan 1 bab syair penutup yaitu Tari Sintong. Pada setiap 1 bab syair Sintong biasanya terdapat 2 atau 4 baris paragraf yang terdiri dari paragraf isi dan paragraf sampiran.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Sintong adalah tok-tok, yaitu alat musik kecil sejenis kentongan, terbuat dari biji siwalan yang dihiasi cat berwarna merah dan putih. Cat berwarna ini, dipilih untuk menyimbolkan warna bendera negara Indonesia, yang berarti dalam Kesenian Sintong terdapat nilai-nilai semangat nasionalisme dan patriotisme yang tersimbolkan dalam warna propertinya.

Penari dan pemusik Sintong dilakukan oleh kaum laki-laki saja, hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam, bahwa terdapat batasan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim, untuk tidak saling bercampur baur atau biasa disebut dengan istilah ikhtilat. Hal

ini juga sesuai dengan ciri-ciri kesenian Islam lainnya seperti haddrah, gambos, dan ba'garbis hanya dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan diba'dan samroh hanya dilakukan oleh kaum perempuan.

Penari Sintong dilakukan oleh kaum laki-laki dengan usia yang bervariasi. Pada pementasan latihan rutin, pemain Sintong dilakukan oleh penari dengan usia termuda, yakni 5 tahun, sampai yang tertua yakni 66 tahun. Pemain muda dengan rentang usia 5-15 tahun pada umumnya berasal dari keturunan pemain senior Sintong sendiri. Jumlah pemain Sintong minimal berjumlah 16 orang, dan maksimal berjumlah 24 orang, Jumlah pemain haruslah berkelipatan 4 karena terdapat pola lantai awal sejumlah 4 saf sebelum akhirnya terpecah menjadi berpasangan.

Tata pentas yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian Sintong pada umumnya menggunakan panggung arena, panggung jenis ini memungkinkan penonton dapat melihat pertunjukan Sintong dari segala arah, bahkan dapat ikut bergabung langsung dengan pemain Sintong.

Tata rias dalam pertunjukan Sintong tidak terlalu diperhatikan karena pertunjukan Sintong hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Desain

busana yang digunakan dalam pertunjukan Sintong tentunya searah dengan nilai-nilai Agama Islam, yaitu laki-laki haruslah memakai pakaian yang sopan, santun, dan menutup aurat, hal ini menandakan bahwa nilai religi tidak hanya nampak dalam busananya, tetapi juga menyimbolkan nilai-nilai adab dan tata krama dalam bermasyarakat.

Busana kesenian ini sangatlah sederhana, yaitu menggunakan pakaian muslim pria seperti hendak sholat, terdiri dari songkok (kopiah/peci), kemeja, dan sarung. Pada pertunjukan yang baru-baru ini ditampilkan, seperti dalam acara Ludruk Santri yang berlokasi di warung Kanca Kona Kopi di Jalan Lingkar Kabupaten Sumenep pada tanggal 29 Desember 2018, terdapat penambahan item dalam busana formal Sintong yaitu, sarung tangan berwarna putih. Penambahan sarung tangan berwarna putih ini bertujuan untuk memberikan kesan kompak kepada penonton serta memperjelas gerak penari saat melakukan gerakan bersamaan maupun berlawanan di tempat yang minim cahaya.

Pola dan bentuk struktur dalam pertunjukan Sintong dibagi menjadi 3 bagian. Pembagian ini didasarkan pada peralihan bab syair yang terdapat dalam

pertunjukan Sintong. Bagian I terdapat pada pembukaan yang berisi doa dan shalawat, bagian II terdapat pada tarian inti, dimulai dari bab syair “Sholatu Wataslimun” sampai bab syair “Shollu Robbuna”, bagian III terdapat pada tari Sintong yang merupakan puncak sekaligus penutup pertunjukan. Berikut adalah urutan struktur pertunjukan Sintong:

Iringan Sintong secara utuh terdiri dari notasi musik dan bab syair Sintong yang sekaligus digunakan sebagai acuan dari bentuk gerakannya. Berikut adalah urutan sajian bentuk Sintong secara keseluruhan.

Berdasarkan sajian bentuk Sintong yang telah ada, dapat diketahui bahwa notasi musik Sintong selalu berpasangan sesuai dengan tempo lagunya. Notasi 1 akan selalu berpasangan dengan notasi 2 dalam tempo lagu lambat, notasi 3 dengan notasi 4 dalam tempo lagu sedang, dan notasi 5 dengan notasi 6 dalam tempo lagu cepat. Notasi yang digunakan dalam paragraf isi selalu menggunakan notasi 1, 3, dan 5, sedangkan paragraf sampiran selalu menggunakan notasi 2, 4, dan 6.

Setiap 1 bab syair Sintong, selalu diselangi dengan 1 paragraf sampiran. Saat paragraf isi yang dilagukan, maka gerak yang ditampilkan selalu berupa

gerak Singget atau gerak penghubung, sedangkan saat paragraf sampiran dilagukan, maka akan ditampilkan ragam gerak berbeda yang disesuaikan dengan bab syairnya.

Fungsi Sintong

Fungsi kesenian dalam masyarakat menggambarkan suatu kegunaan dan kedudukannya di masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh R. M. Soedarsono bahwa klasifikasi fungsi seni pertunjukan dibagi menjadi 2, yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer ini terbagi dalam 3 kelompok yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana pengungkapan pribadi atau biasa disebut sebagai sarana hiburan, dan (3) sebagai presentasi estetis, sehingga apabila terdapat fungsi selain dari ketiga fungsi primer tersebut akan dianggap sebagai fungsi sekunder.

Pembagian fungsi primer ini didasarkan pada 'siapa' yang menikmati pertunjukannya. Seni pertunjukan yang memiliki fungsi primer adalah sebuah pertunjukan yang mempunyai tujuan untuk menghibur, yaitu menghibur kepada kekuatan-kekuatan tak kasat mata, menghibur pada diri pelakunya, dan menghibur kepada penonton (Soedarsono, 2002: 170). Berikut merupakan pemaparan fungsi primer

yang terdapat dalam pertunjukan Kesenian Sintong.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di negara Indonesia, seni tidak hanya dipengaruhi oleh kultur budaya masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh agama-agama yang dianut oleh masyarakatnya. Sintong sebagai sebuah kesenian islam mempunyai 2 fungsi dalam segi keagamaan, yaitu sebagai media untuk bertasawuf dan sebagai media untuk berdakwah.

Hal ini dibuktikan dengan adanya syair yang dilagukan dalam pertunjukan Sintong, terdapat kalimat dzikir dan shalawat yang merupakan salah satu cara umat Islam dalam beribadah dan biasa disebut sebagai tasawuf, yaitu cara manusia untuk mendekati Tuhan-nya, hal ini dikuatkan oleh pendapat Mahbub Risad (2012, www.kompasiana.com, diakses 10 Juni 2019) dalam tulisannya yang berjudul Tasawuf mengungkapkan pengertian bahwa "tasawuf cenderung dimaknai sebagai usaha seseorang yang mendekatkan diri kepada Tuhan ... melalui metode pensucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, metode pensucian diri dengan dzikir dan amalan itulah yang di istilahkan dengan thoriqoh atau tarikat..."

Pada awal kemunculannya di abad 16, seni Sintong hanyalah berupa vokal

yang berasal dari Kitab Asrafal Anam, dari vokal dan musik inilah Sintong digunakan sebagai media untuk berdakwah yang dikuatkan dengan pendapat Herbert Read (dalam Soedarsono, 2002: 39) bahwa pengaruh budaya islam mulai masuk dan berkembang cepat di Indonesia pada abad 13 sampai 18, namun tidak semua bentuk seni dilibatkan dalam pengaruh agama ini, namun hanya menonjolkan seni arsitektur dan seni musik vokalnya. Musik Sintong sengaja disusun secara dinamis dengan pergantian tempo dan alunan nadanya, serta dipilihkan syair vokal yang sangat mudah diikuti, diingat dan dihafalkan, sehingga secara tidak langsung pelaku maupun penonton akan ikut berdzikir dan bershawat bersama penembang saat pertunjukan Sintong berlangsung.

Pertunjukan dengan fungsi sebagai sarana hiburan pribadi merupakan, pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan kepuasan tersendiri terhadap pelaku pertunjukan sebagaimana pendapat Soedarsono (2002: 198) bahwa pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi sejatinya tidak membutuhkan penonton, tetapi harus melibatkan diri pribadi dalam pertunjukannya. Tujuan yang mempunyai keterlibatan diri pribadi serta memberikan kepuasan tersendiri

bagi para pelakunya merupakan salah satu tujuan yang ada dalam pertunjukan Sintong.

Sintong sebagai pertunjukan Islami mempunyai syair, musik dan gerakan yang dinamis, sehingga selain menikmati bentuk pertunjukannya yang unik, pelaku maupun penikmat yang ikut melagukan tembang Sintong secara tidak langsung ikut berdzikir kepada Allah SWT dan bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Perpaduan dari kenikmatan estetik pertunjukan Sintong serta, nikmatnya berdzikir dan bershawat kepada Nabi inilah yang secara tidak langsung menghibur jiwa dan ruh para pelaku maupun penikmat pertunjukan Sintong. Kenikmatan yang hakiki ini ditandai dengan terpejamnya mata beberapa pelaku Sintong, ketika dalam syair-syair tertentu yang menandakan bahwa tingginya konsentrasi pelaku dalam berdzikir dan menyatukan diri dengan Tuhannya.

Fungsi pertunjukan sebagai pengikat solidaritas merupakan seni pertunjukan yang bertujuan untuk membangun komunikasi guna mempererat tali persaudaraan antar masyarakat agar semakin solid. Apresiasi dari masyarakat maupun pihak-pihak tertentu terhadap sebuah pertunjukan, menunjukkan bahwa usaha revitalisasi sebuah kesenian sempat

menjadi fenomena pertumbuhan seni yang sebelumnya mengalami kepunahan (Yanuartuti, 2015: 4). Komunikasi yang dibangun masyarakat akan semakin intens lewat pertunjukan Sintong, karena pertunjukan Sintong yang diselenggarakan pada setiap Malam Jumat sering kali menarik perhatian masyarakat sekitar untuk menikmati pertunjukan bersama, anak laki-laki akan ikut bermain atau duduk melihat sambil melingkari pemain Sintong, ibu-ibu dan anak perempuan akan berkumpul di area yang berbeda, lalu menikmati pertunjukan dengan menyantap hidangan kecil yang telah dipersiapkan oleh tuan rumah. Sistem arisan bergilir yang diterapkan dalam menentukan penempatan lokasi pertunjukan Sintong setiap minggu, juga semakin meningkatkan komunikasi antar masyarakat, yang sebelumnya belum kenal menjadi saling kenal, yang sudah kenal menjadi lebih mengenal.

Seni Sintong selanjutnya mengalami perkembangan fungsi yang berasal dari keterkaitan seni ini sebagai media dakwah. Pada dasarnya, dakwah merupakan sebuah cara untuk menyiarkan agama Islam melalui sebuah komunikasi. Komunikasi menurut James R. Brandon (2003: 411) dalam bukunya berjudul *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*

merupakan tujuan utama dari terciptanya sebuah kesenian. Terlahir sebagai produk kesenian Islam yang memiliki fungsi utama sebagai media dakwah, seni Sintong tentunya membutuhkan masyarakat yang akan berperan sebagai penikmat seni atau penonton atau objek yang akan dikomunikasikan. Hal ini menjadikan seni Sintong juga digunakan sebagai sarana pertunjukan masyarakat, karena selain bertujuan untuk mengkomunikasikan ajaran agama Islam, seni ini juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat penikmatnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah pada bab I, dengan mengkaji data menggunakan teori pada bab II, serta berpedoman pada metodologi pada bab III, dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk *Sintong* merupakan jenis dari seni Islami tradisional yang gerakannya mengacu pada syair vokalnya. Bentuk gerakannya banyak dipengaruhi oleh kesenian *ruddat*, *samman*, *tayub*, dan pencak silat, serta mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan-nya, dan manusia dengan sesamanya.

Sintong memiliki pengembangan fungsi seiring dengan eksistensinya

sejak kesenian ini mulai digali kembali pada tahun 2017 hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Shofia. 2017. *Bentuk dan Fungsi Lagu Lailatul Iqni dalam Kesenian Sintong di Dusun Batang Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*. Skripsi. Surabaya: Unesa.

Bouvier, Helene. 2002. *Lebur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Brandon, James R. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.

Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Estetika Instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Juwariyah, Anik. 2014. Budaya Adi Luhung. *Konstruksi Langen tayub Nganjuk dalam Perspektif Bergerian*, (Online), Vol 1, No 2, (jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/413).

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.

Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wahyuni Rahayu, Eko. 2018. *Gêêt. Roket Pandhaba sebagai*

Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep, (Online), Vol 1, No 1, (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/3921/2209>, diakses 27 Juni 2018).

Yanuartuti, Setyo. 2015. "Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jati Ghuwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa". Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: ISI Surakarta.